

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Objek Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Kediri

a. Letak Administrasi

SMAN 1 Kota Kediri beralamat di jalan veteran No. 1 Kediri, telp (0354) 771829, secara administrasi berkedudukan di Desa Bandar Lor Kota Kediri yang berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mojoroto
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pakelan
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lirboyo
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandar Kidul

b. Sejarah SMAN 1 Kediri

Pada masa kolonial di Kediri hanya ada pendidikan setingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Sekolah Dasar meliputi Sekolah Rakyat Ongko Loro bagi rakyat biasa, pengantar bahasa daerah masa belajar 5 tahun, sekedar bisa baca tulis dan administrasi sederhana, selanjutnya Holland Inlandsche School (HIS) bagi warga Belanda dan putra priyayi dan orang kaya pribumi selama 7 tahun dengan pengantar bahasa Belanda. Disamping itu ada lagi Holland Chinesche School (HSC)

khusus bagi pelajar Tionghoa birokrat dan beberapa sekollah swasta seperti HIS Kristen dan Taman Siswa. Sedangkan untuk tingkat Menengah Pertama di Kediri hanya ada satu satunya Meer Uitgebrecht Laagere Onderwijs (MULO) tentu saja ini untuk warga Belanda dan putera Priyayi dan orang kaya pribumi, dengan pengantar bahasa Belanda selama 4 tahun. Tujuannya untuk mengisi tenaga administrasi umum (sedangkan untuk administrasi pemerintah ada sekolahnya sendiri yaitu MOSVIA di Magelang). Pendidikan yang lebih tinggi di Kediri belum ada. Di Jawa Timur pendidikan Menengah Atas hanya ada Hollandsche Burgerijke School (HBS) di jalan Wijayakusuma Surabaya dan Algemene Middelbare School (AMS) di alun-alun Bunde jalan Tugu Malang.

MULO Kediri didirikan pada tahun 1924, untuk itu khusus dibangun sebuah gedung yang terletak disebelah barat Karisidenan di Desa Majenang, selanjutnya dikenal sebagai jalan Klotok dan ditahun 80'an dirubah namanya menjadi Jalan Veteran nomor 1 pada bulan Maret 1942 tentara Dai Nippon mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda dalam rangka perang Asia Timur Raya. Orang-orang Belanda termasuk Gum MULO melarikan diri pulang ke Belanda dan sempat mengungsi ke Australia, yang tertinggal di Indonesia diinternir di Tahanan. Dalam keadaan yang kacau, murid-murid tidak karuan nasibnya, MULO Kediri dibubarkan. Setelah pada tahun 1943 situasi agak teratur, sehingga muncul kembali pemikiran untuk menyekolahkan anak-anak. Hal ini disetujui oleh Pemerintahan Militer Jepang, maka di Kediri didirikan Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) sekaligus menampung bekas siswa MULO Kediri kelas 1 dan 2. Lokasi sekolah di Jalan Balowerti bekas gedung HCS yang sekarang menjadi gedung SMP Negeri 1 Pertama.

Meskipun namanya sekolah namun kegiatannya lebih banyak pelatihan semi kemiliteran, hal ini sesuai dengan doktrin Fascisme Jepang, dimana semua pemuda disiapkan untuk Perang Asia Timur Raya besar besaran, pendidikan keilmuan hanya mendapat sedikit, selama periode 1943-1945 Chuga Koo Kediri meluluskan siswa-siswa pendahan/ terusan dari MULO Kediri.

Pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan diri sebagai sebuah Negara Merdeka yang berdaulat penuh. Chuga Koo Kediri berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Balowerti Kediri. Pada tahun 1946 SMP Balowerti ini sudah siap meluluskan para siswa angkatan pertamanya. Pertanyaan yang timbul para lulusan ini mau dibawa kemana? Hal ini yang muncul dibenak pemimpin dan pendidik di Kediri yang berpandangan jauh kedepan. Indonesia merdeka akan sangat memerlukan banyak tenaga yang terdidik dan terpelajar untuk bisa mengisi kemerdekaan dengan baik. Oleh karena itu, para orang tua yang berpandangan visioner itu berkumpul untuk membicarakan perlunya mendirikan suatu pendidikan tingkat menengah atas di Kediri. Dalam pelaksanaannya mereka menyerahkan pada organisasi PGRI Kediri pimpinan Bapak Hoesaeni, kemudian membentuk sebuah tim yang dipimpin oleh Bapak R. Baneu Iskandar yakni ketua seksi pendidik PGRI Kediri dengan anggota para guru yang ada di Kediri. Panitia tersebut dibentuk dan mulai bekerja sejak awal September 1946.

Dengan pertimbangan bahwa kebutuhan pendidikan setingkat SMA sudah sangat mendesak, dan faktor pendukung sudah siap seperti permintaan masyarakat, ruangan kelas bisa bergabung dengan sekolah yang ada di Kediri, guru yang diambil adalah tenaga guru yang berpendidikan guru kualifait seperti HIK (Hogere Inlandsche Kweekschool) yang selama ini sudah mengajar di SMP Balowerti ditambah beberapa

tenaga Pegawai Negeri yang berijazah AMS (terutama pengungsi dari Jakarta), dengan tekad yang kuat semua setuju untuk bersama mendirikan sekolah menengah tinggi (istilah waktu itu) di Kediri. Bagi para calon guru SMA ini merupakan satu tantangan yang sangat besar. Oleh karena itu, para guru tetap berupaya dengan keras untuk mensukseskan pendirian sekolah menengah tinggi tersebut. Para guru melaksanakan kursus kilat (Seoedcursus) untuk mempelajari dan memahami pendidikan setingkat SMA dengan biaya sendiri.

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa pada tanggal 9 September 1946 berhasil mendirikan Sekolah Menengah Kediri, pada waktu itu masih berstatus partikelir (swasta), dan awal pembukaan pembelajaran dilaksanakan keesokan harinya pada tanggal 10 september 1946. Sebagai sekolah swasta SMT perlu didukung oleh Badan Dewan Pengurus yang diketuai oleh Bapak Dr. Salim, sedangkan sebagai Direktur/ Kepala Sekolah ditunjuk Bapak R. Banoe Iskandar.

Meskipun SMT sudah berhasil didirikan namun tidak berarti bahwa perjuangan sudah selesai, dengan kondisi perekonomian Negara yang baru setahun masih belum menentu, sehingga dana operasional sekolah sangat minim, hal ini berakibat pada penunggakan gaji para guru. Dalam situasi yang seperti ini para guru tetap berjuang. Bapak Banoe Iskandar dan kawan-kawan masih berjuang terus agar sekolah tersebut bisa mendapatkan status sebagai sekolah Negeri. Perjuangan ini cukup berhasil dan awal tahun 1947 SMT Kediri sudah mulai mendapatkan subsidi dari pemerintah, dan akhirnya setahun kemudian pada bulan September 1947, SMT Kediri sudah diakui dan diambil alih oleh Kementrian Pengajaran, Pendidikan Dan Kebudayaan serta mendapatkan status

Negeri. Pada tahun 1947 ada perubahan istilah di Indonesia, sehingga namanya berubah menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri Kediri.

c. Perkembangan Sekolah

1. Masa Kelahiran dan Survival (1946-1950)

SMA Negeri 1 Kediri berhasil didirikan bersamaan dengan masa revolusi Indonesia, masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan SMA Kediri ini adalah SMA Perjuangan. Para guru dan murid tidak hanya sibuk dalam proses belajar mengajar saja, namun juga aktif dalam berjuang. Mereka secara bergiliran ikut aktif dalam terjun di medan pertempuran.

2. Masa 1951 – 1968

Dengan surat keputusan Resider Kediri (Bapak Samardikun) pada tahun 1951, gedung sekolah yang dahulu dipakai MULO di jalan Klotok 1 Kediri ditetapkan sebagai gedung sekolah untuk SMA Negeri Kediri dan terus dipakai sampai sekarang.

Pada tahun 1955 SMA Negeri Kediri kembali membuka jurusan A (Sastra), mengingat di Kediri ini sudah berhasil didapatkan guru – guru yang berkualitas dalam jumlah yang cukup, selanjutnya pimpinan sekolah juga berusaha untuk mengembangkan sekolah, yaitu dengan mengupayakan pembangunan sebuah gedung baru berlantai 3.

Perjuangan tersebut mendapat perhatian yang baik dari pemerintah dengan mengusahakan dana pembangunan dari Colombo Plan. Maka mulai tahun 1956 di lokasi sebelah barat sekolah yaitu nantinya jalan Klotok 7 mulai dibangun sebuah gedung sekolah baru (pembangunan dan selaku Direktur SMA Negeri Kediri), situasi yang belum

menentu sebagai akibat Clash ke II tersebut, maka pada periode ini sekolah masih pada fungsi pembenahan. Pada masa ini pemerintah juga menghadapi persoalan dengan nasib para pelajar pejuang semasa Clash ke II dulu, untuk memecahkan masalah tersebut pemerintah membuka kelas filial bagi mantan anggota Brigade XVII dan mobilisasi pelajar untuk mengikuti pelajaran di SMA Negeri Kediri. Pada akhirnya kelas tersebut dikenal dengan kelas perjuangan. Suatu hal yang menggembirakan pada bulan Juli 1950 adalah SMA Negeri Kediri telah berhasil meluluskan yang pertama dengan 17 siswa dari jurusan A dan 17 siswa dari lulusan Bataun 50% dari jumlah siswa. Bersamaan dengan gedung sekolah SMA di Madiun. Tahun 1959 gedung tersebut telah selesai pembangunannya dan jurusan A dipindahkan ke gedung baru. Sementara itu pada tahun 1960 sekolah mulai membuka jurusan C (hukum dan ekonomi) yang juga ditempatkan di gedung baru jalan Klotok 7 Kediri.

Dengan demikian mulai tahun 1960 di Kediri ada 2 sekolah SMA, jurusan B dilokasi lama yang dahulu menjadi gedung MULO di jalan Klotok 1 sebagai SMA Negeri 1, sedangkan jurusan A dan C di gedung baru jalan Klotok 7 menjadi SMA Negeri 2 Kediri. Jadi yang namanya SMA Negeri 2 Kediri adalah adik kandung dari SMA Negeri 1 Kediri, maka tidak aneh apabila sampai tahun 2006 lagu sekolah antara SMA 1 dan SMA 2 adalah sama.

Pada tragedy September 1965, SMA Negeri 1 Kediri terkena dampak peristiwa tersebut, baik guru maupun siswa sama – sama terkena dampak, suasana proses belajar mengajar menjadi kurang kondusif, timbulnya rasa perpecahan sarta intrik – intrik diantara guru dan siswa. Akibatnya pada periode 1966 – 1969 sampai memakan korban. Beberapa guru menjadi tidak betah dengan suasana ini dan lebih memilih untuk

meninggalkan sekolah dengan berbagai alasan. Masalahnya para guru yang mundur ini justru para guru yang cukup bermutu. Sehingga kualitas sekolah menjadi menurun dan berakibat masa sekolah diundur selama 6 bulan.

3. Masa Pemulihan dan Pengembangan (1969-1986)

Pada masa ini mulai dibenahi lagi situasi di sekolah, khususnya para guru diantaranya dengan mengurangi sebanyak mungkin tenaga guru tidak tetap dan diganti dengan guru tetap. Dengan cara ini diharapkan para guru akan lebih bersungguh – sungguh dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Renovasi sekolah terus dilakukan akibat bencana banjir, dan melakukan pengamanan sekolah serta meningkatkan mutu sekolah, itu semua dilaksanakan dengan dana yang terbatas. Pendekatan dengan pihak pemerintah juga diupayakan sehingga SMA Negeri 1 Kediri bisa mengikuti Paskibraka di Jakarta.

Pada tahun 1976 – 1985 banyak yang diupayakan baik peningkatan fisik maupun kualitas pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dalam peningkatan kualitas sekolah maka sekolah telah membeli tanah seluas 12.000 m². Tanah tersebut nantinya akan digunakan untuk penambahan ruangan kelas, masjid, lapangan olahraga dan lain - lain. Sehingga telah ditetapkan sebuah master plan pengembangan pembangunan sekolah di masa depan.

Situasi politik pada tahun 1978 ternyata memakan korban juga, masa sekolah kembali diundur selama 6 bulan. Sementara itu pada tahun 1984 mulai diberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum 1984.

4. Masa Pesaingan dan Globalisasi (1987- sekarang)

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan, maka di Kediri sudah terdiri dari 7 SMA Negeri, belum lagi di daerah – daerah sekitar Kabupaten Kediri. Dengan banyaknya SMA di daerah Kediri akan tumbuh persaingan dalam meluluskan para siswanya dengan prestasi yang tinggi. Namun adanya kendala berupa perubahan sistem kurikulum, adanya salah satu sistem yang belum bisa berjalan dengan baik, dimana ketentuannya dengan pendaftaran masuk di SMA diatur berdasarkan rayonisasi. Ketentuan tersebut sempat mengakibatkan kerugian SMA Negeri 1 Kediri, karena SMA hanya diperbolehkan untuk menerima siswa dari SMP tertentu saja dan kebetulan kualitas pendidikannya kurang memadai. Sehingga akhirnya adanya pemerataan dalam bidang pendidikan. Namun pada saat itu muncul kecenderungan bahwa semua siswa ingin lulus saat ujian akhir tanpa menghiraukan kualitasnya. Akhirnya para guru ingin merubah pernyataan tersebut dengan mengajar secara maksimal, namun dari pihak sekolah dan siswa kurang memikirkan bahwa lulusannya nanti akan bersaing diseluruh Indonesia. Mereka hanya memikirkan target sementara yakni lulus SMA, dan belum terfikirkan bagaimana jenjang selanjutnya bersaing masuk perguruan tinggi, bersaing di masyarakat, padahal dasar – dasar itu semua seharusnya diperoleh saat sejak mereka masih dididik di SMA.

Sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan mampu untuk mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu sekolah yang *favorite* di Kediri. Hal ini ditunjang dengan sarana pembelajaran serta upaya peningkatan kualitas pendidikan lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di SMAN 1 Kediri

a. Visi Sekolah

Visi SMAN 1 Kediri adalah MUSTIKA (Manusia Unggul Spiritual, Tinggi Intelektual, Kreatif dan Analitis).

b. Misi Sekolah

- a. Mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Inovasi model pembelajaran dan pengembangan diri secara intensif.
- c. Mencapai prestasi optimal dengan membudayakan kerjasama yang tinggi.
- d. Membudayakan etos kerja yang kreatif dan berdaya saing.
- e. Membiasakan pola pikir analitis dalam menyelesaikan masalah.

c. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa/ berakhlak mulia, cerdas, berilmu dan terampil.
- b. Membekali siswa dengan berbagai disiplin ilmu yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Membekali siswa dengan berbagai bentuk keterampilan yang berguna untuk terjun ke masyarakat.

3. Program dan Muatan Kurikulum

a. Program R-SMA-BI Negeri 1 Kota Kediri

Program *Full Day School* di R-SMA-BI Negeri 1 Kota Kediri menerapkan konsep pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh fenomena sikap ilmiah yang berkurang, merosotnya moral remaja, serta kesadaran sebagai hamba Tuhan yang masih perlu ditingkatkan.

Penanaman nilai dengan konsep pembiasaan yang baik akan berbuah hasil yang baik, maka pihak sekolah yakin dengan konsep pembelajaran tersebut akan mencapai harapan yang diinginkan. Untuk mendukung terlaksananya program tersebut perlu dukungan adanya pedoman pelaksanaan program yang meliputi kepengurusan, pemberian tugas, program unggulan, ketentuan seragam, sistem reward / penghargaan, dan tata tertib.

b. Muatan Kurikulum

Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika

e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Masing – masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing – masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut :

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	agama dan akhlak mulia	Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	kewarganegaraan dan kepribadian	Untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotism bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi,

		kolusi, dan nepotisme.
3.	ilmu pengetahuan dan teknologi	Untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4.	estetika	Untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	jasmani, olahraga dan kesehatan	Untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV / AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensi untuk mewabah.

c. Struktur Kurikulum SMA Negeri 1 Kota Kediri

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi kelulusan. Muatan local dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Kediri meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Pengorganisasian kelas – kelas pada SMA Negeri 1 Kediri dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas dua program, yaitu :

- a) Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- b) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas X terdiri dari 11 rombongan belajar yang terdiri atas 10 kelas umum dan 1 kelas Akselerasi. Kelas XI IPA terdiri dari 7 rombongan belajar yang terdiri atas 6 kelas umum dan 1 kelas Akselerasi, sedangkan Kelas XI IPS terdiri 4 kelas. Kelas XII IPA terdiri dari 6 kelas umum dan 1 kelas Akselerasi, sedangkan kelas XII IPS terdiri dari 3 kelas.

d. Muatan Kurikulum

1. Mata Pelajaran

Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sebagai berikut :

a. Mata Pelajaran Wajib

Mata pelajaran yang wajib diantaranya adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Pendidikan Seni Budaya, Bahasa Jerman (khusus kelas x non akselerasi) Serta Teknologi Informasi Dan Teknologi.

b. Mata Pelajaran Pilihan

Mata pelajaran pilihan meliputi Bahasa Jepang, Bahasa Mandarin, *English Conversation*, Desain Grafis, Programmer Computer, Teknisi, Audio Visual.

Pilihan mata pelajaran ini dimungkinkan sebagai bekal khusus bagi peserta didik dan dengan adanya sumber daya manusia yang memadai diharapkan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Pembelajaran setiap mata pelajaran dilaksanakan dalam suasana yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat antara pendidik dan peserta didik.

Metode pembelajaran diarahkan berpusat pada peserta didik, guru sebagai fasilitator mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi pada masing – masing mata pelajaran diberikan secara kontekstual dengan memperhatikan perkembangan terkini dari berbagai aspek kehidupan.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan cirri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan silabus untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.

Dengan mengacu pada substansi yang ada, SMA Negeri 1 Kediri menyelenggarakan muatan lokal yang menggariskan bahwa Etika Jawa agar dijadikan pelajaran wajib bagi semua peserta didik.

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, dan kemampuan setiap peserta didik yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran terstruktur, tetapi wajib dilaksanakan 2 jam pelajaran di luar struktur kurikulum, dalam bentuk ekstrakurikuler dan dapat pula dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial dan pengembangan kerier peserta didik. Pengembangan peserta didik di SMA Negeri 1 Kediri dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu :

- a. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler bagi kelas X dan XI.
- b. Bentuk pelayanan konseling dan bimbingan karier bagi semua siswa.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Dalam pengambilan data-data tersebut, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, alat perekam, kamera, dan alat tulis. Adapun tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi:

- a. Observasi lokasi penelitian untuk mencari permasalahan yang ada di SMAN 1 Kediri
- b. Pengajuan judul kepada dosen mata kuliah BPS (Bimbingan Penulisan Skripsi).
- c. Pembuatan proposal penelitian
- d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing skripsi
- e. Melakukan ujian proposal
- f. Mengurus surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Kediri
- g. Menentukan subyek penelitian dengan menyebarkan angket
- h. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan peneliti meliputi:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Melakukan observasi
- c. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

3. Tahap penyelesaian, meliputi:
 - a. Menganalisis hasil penelitian
 - b. Menyusun kerangka hasil penelitian
 - c. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing skripsi
 - d. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
 - e. Penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang terlibat.

C. Paparan Data

Hasil dari data lapangan yang diperoleh dengan metode observasi dan wawancara untuk menggali data berupa topik “studi kasus dampak penjurusan studi pilihan orang tua terhadap penyesuaian diri peserta didik SMAN 1 Kediri”, dengan pertanyaan penelitian yang pertama “Bagaimanakah penyesuaian diri peserta didik di jurusan studi yang ditentukan oleh orang tua peserta didik?” dan yang kedua “Bagaimanakah penyelesaian yang dilakukan oleh peserta didik dan guru BK terkait dengan kasus penyesuaian diri?”. Data lapangan dari dua pertanyaan penelitian tersebut telah dianalisis, sehingga kasus penyesuaian dan penyelesaian masalah akan dijabarkan, namun sebelumnya akan dipaparkan hal – hal yang menunjang data pada pertanyaan penelitian dari fokus penelitian sebagai berikut :

1) Proses penjurusan studi di SMAN 1 Kediri

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan pihak BK terkait dengan proses penjurusan studi di SMAN 1 Kediri yang dimaksudkan untuk

mengelompokkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang sama, dan memfokuskan proses belajar untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun terjun langsung di masyarakat. Oleh karena itu proses penjurusan diantaranya meliputi :

- a. Peserta didik diharuskan untuk mengisi angker penjurusan studi
- b. Psikotes (Tes Inteligensi dan Tes Bakat Minat)
- c. Nilai rapot (Nilai akademik)
- d. Persetujuan orang tua / wali murid

Dari proses penjurusan studi diatas sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu U selaku ketua BK sebagai berikut :

“Seperti disekolah – sekolah yang lain juga nak, tapi disini seperti biasa yang pertama memberikan angket kepada peserta didik tentang minat jurusan yang diinginkan, yang kedua itu dari pihak sekolah bekerjasama dengan pihak dari Surabaya untuk mengadakan psikotes bakat minat, kemudian yang ketiga ada persetujuan dari orang tua, dan yang keempat adalah dengan melihat nilai akademik apakah sudah memenuhi standart minimum yang ditetapkan oleh sekolah ini sendiri”. (W. S3. Brs 11 – 21. 26/12/2012)

Dari pernyataan Ibu U diatas bahwa semua proses penjurusan yang ada di SMAN 1 Kediri memiliki beberapa tahap sebagaimana yang telah tertera di atas. Oleh karena itu disetiap tahapan itu harus saling mendukung dan selaras, agar peserta didik dalam menjalani proses belajar di kelas bisa berjalan dengan lancar. Sehingga dari pihak BK

mengharapkan tidak ada hal yang bertolak belakang dari berbagai proses maupun tahapan di atas agar tidak ada hal - hal yang mengganggu proses belajar.

2) Faktor – faktor yang mempengaruhi penjurusan studi di SMAN 1 Kediri

Penjurusan studi yang dilakukan di sekolah tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Proses wawancara yang telah dilakukan dengan pihak BK sebagai berikut :

“Yang pertama dalam diri siswa itu terkait dengan tingkat inteligensi peserta didik dan minatnya jurusan apa yang diinginkan, kemudian dari luar itu orang tua dan teman – temannya sendiri biasanya peserta didik yang memiliki kelompok – kelompok tertentu”. (W. S3. Brs 34 – 39. 26/12/2012).

Pemaparan dari Ibu U di atas maka dapat disimpulkan terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi penjurusan studi ada dua, diantaranya (1) faktor intern, meliputi tingkat inteligensi peserta didik dan minat peserta didik terkait jurusan yang diinginkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dua hal tersebut sangat mempengaruhi dalam penjurusan studi bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik. (2) faktor ekstern, meliputi orang tua dan teman sebaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam pemilihan jurusan, sehingga pihak BK lebih memperhatikan dan mempertimbangkan dalam menempatkan peserta didik di jurusan yang tepat.

3) Kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri setelah penjurusan studi.

Penempatan peserta didik di jurusan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yang dipertimbangkan selama proses penjurusan, tentunya mengharuskan peserta didik untuk menyesuaikan di kelas tersebut yang sesuai dengan jurusannya terutama dengan para peserta didik yang ditempatkan pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menyesuaikan diri. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang telah diutarakan oleh Ibu R :

“Pertama kali ya anak tersebut kurang senang berada disana pada semester pertama kelas XI, jadi bisa dibilang kurang baik ya kemampuan penyesuaian dirinya, yang pertama disebabkan itu tadi perasaan yang kurang senang, kompetensi yang kurang sesuai dengan jurusan tertentu, suasana kelas baru itu mas diantaranya dari teman, mata pelajaran hingga guru”. (W. S3. Brs 55 – 62. 26/12/2012).

Penyataan di atas menjelaskan tentang kemampuan menyesuaikan diri peserta didik bagi yang tidak sesuai dengan jurusannya kurang baik. Hal ini disebabkan perasaan yang kurang senang dengan penjurusan yang tidak sesuai, kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik pada jurusan tertentu, dan suasana kelas baru mulai dari teman baru yang ada di kelas tertentu, mata pelajaran yang kurang dikuasai, dan metode pengajaran dalam menyampaikan mata pelajaran oleh guru tertentu.

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian diatas maka peneliti memiliki inisiatif untuk melanjutkan penggalian realita yang terkait dengan akibat penjurusan studi yang

tidak sesuai dengan minat peserta didik. Oleh karena itu, peneliti telah mendiskripsikan kasus penjurusan studi sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh subyek penelitian. Kasus tersebut meliputi prestasi yang menurun, kurangnya interaksi sosial, dan rendahnya motivasi belajar. Berikut pemaparan dari subyek penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

1. Kasus penyesuaian diri peserta didik pada jurusan studi yang ditentukan oleh orang tua peserta didik.

a. Prestasi

Penyesuaian diri peserta didik dalam mengikuti proses belajar di SMAN 1 Kediri salah satunya adalah prestasi. Sebelum peserta didik memilih penjurusan studi ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh diantaranya minat, kompetensi peserta didik dan hasil tes psikologi. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh salah satu dari guru BK (ibu U) SMAN 1 Kediri dalam hasil wawancara peneliti sebagai berikut :

“Begini mas, dalam penjurusan kami selalu memperhatikan beberapa hal persyaratan penjurusan studi, mulai dari nilai akademik, hasil tes psikologi, dan minat peserta didik itu sendiri, tapi setelah ada hasil yang sesuai dengan peserta didik ada salah satu orang tua peserta didik untuk mengharuskan anaknya memilih jurusan yang diinginkan orang tua tersebut.” (W. S3. Brs 8 – 16. 13/01/2013)

Dari pernyataan di atas tentunya dalam penjurusan studi di SMA hendaknya memperhatikan bakat dan minat peserta didik yang diketahui dengan mengikuti tes

psikologi beserta kompetensi yang dimiliki, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi di sekolah, namun apabila peserta didik dipaksa untuk memilih jurusan studi yang belum tentu diminati, hal ini akan mempengaruhi prestasi akademik di sekolah, diantaranya sebagai berikut :

1) Nilai Akademik

Impian peserta didik di sekolah tentunya menginginkan prestasi yang terbaik, dimana salah satunya adalah dengan meraih nilai terbaik disetiap mata pelajaran. Namun tidak semua hal itu bisa diraih apabila peserta didik belajar tidak sesuai dengan minatnya, sehingga hal ini akan memicu peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam proses belajar di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan subyek KRHR:

“Hmm,..itu mas kalau udah disuruh itung – itungan itu yang bikin males mas, karena saya kan lemah dalam berhitung mas, dan yang buat aku tertekan di jurusan IPA itu waktu tau nilai raporku yang kurang bagus dibandingkan dengan temen – temenku, aku sempet berfikir kalau aku gak mampu belajar di jurusan IPA.” (W. S1. Brs 108 – 114. 08/01/2013)

Dari pernyataan di atas bahwa perasaan yang tertekan karena minat belajar yang diinginkan tidak terealisasikan akan menimbulkan tingkat kreatifitas peserta didik menjadi tidak bisa maksimal atau tidak mampu untuk dikembangkan dengan baik. Terutama pada kemampuan dalam berhitung yang lemah dan harus belajar pada jurusan eksakta yang memerlukan kemampuan berhitung yang lebih baik. Sehingga nilai yang

diperoleh oleh peserta didik menjadi kurang memuaskan. Hal senada juga disampaikan oleh subyek (MA) dalam wawancara sebagai berikut :

Tentunya dalam keadaan seperti ini saya kurang semangat dalam proses belajar, sehingga nilai saya tidak terlalu bagus dalam mata pelajaran.
(W. S2. Brs 74 – 76. 09/01/2013)

Pernyataan yang disampaikan oleh subyek tersebut bahwa dapat dijabarkan kalau pembelajaran yang tidak sesuai dengan dengan keinginannya akan berimbas pada nilai akademik peserta didik tersebut kurang baik. Meskipun nilai yang dicapai oleh peserta didik selalu diatas batas minimum yang harus dicapai, tapi itu semua belum cukup bagi peserta didik untuk mencapai nilai yang seharusnya lebih baik. Dimana hasil wawancara terkait keterangan di atas dengan salah satu guru BK (ibu R) sebagai berikut :

“Untuk anak – anak itu mas, nilai yang dicapai sich selalu melewati batas minimum pada mata pelajaran tertentu, tapi kebanyakan mesti ”ngepres” gitu mas dengan KKM..” (W. S4. Brs 10 – 13. 14/01/2013)

Ibu R telah mengungkapkan kepada peneliti meskipun nilai yang dicapai oleh peserta didik sudah memenuhi, namun semua itu hanya diraih pada nilai batas minimum. Hal ini dikarenakan karena kompetensi yang dimiliki untuk belajar di jurusan IPA belum sepenuhnya dikuasai. Peserta didik yang mengalami seperti kasus di atas tentunya memerlukan penyesuaian diri terhadap mata pelajaran tertentu. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peserta didik akan sedikit menyulitkan untuk mengikuti proses belajar. Sebagaimana yang diutarakan oleh responden (KRHR) sebagai berikut :

“Iya pernah ...pernah sich pernah, pernah, terutama kalau ketemu sama pelajaran fisika, dengan lemahnya saya diitung – itungan itu tapi untungnya gurunya sering memberi motivasi kepada saya, mungkin selama aku merasa ketidaknyamanan di jurusan IPA ada faktor yang membuat aku nyaman itu para guru yang selalu memberi motivasi buat siswanya.” (W. S1. Brs 81 – 88. 08/01/2013)

Pernyataan di atas bisa dijelaskan bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran dikarenakan kemampuan peserta didik yang terbatas, terutama pada mata pelajaran fisika yang memerlukan kemampuan berhitung yang baik dan logika, namun hal itu belum mampu dikuasa oleh peserta didik tersebut sehingga menimbulkan permasalahan bagi peserta didik pada saat menjalani proses belajar.

2) Ketrampilan

Setiap peserta didik selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, pada kasus penelitian ini bahwa peserta didik memiliki keinginan untuk belajar ilmu sosial, terutama geografi, namun hal ini tidak bisa dilakukan dikarenakan peserta didik tersebut harus belajar di jurusan ilmu eksakta, sehingga memupuskan keinginan untuk mendalami ilmu sosial. Sebagaimana hasil wawancara kepada salah satu subyek (KRHR) sebagai berikut :

“hmm,..kalau dampaknya langsung ke aku itu nilai, nilai di kelas XI semua “ngepres” standart minimal, padahal dulu aku ingin sekali memperdalam pelajaran geografi.” (W. S1. Brs 22 – 25. 08/01/2013)

Akibat dari penjurusan studi terhadap peserta didik begitu kelihatan, bahwa keinginannya untuk belajar dengan kompetensi dan minatnya tidak bisa dilakukan, sehingga peserta didik mengharuskan untuk menyesuaikan diri terhadap penjurusan yang dipikirkan oleh orang tuanya. Dengan realitas yang ada peserta merasa sedikit kesulitan untuk mengikuti di jurusan ilmu eksakta tersebut. Sehingga peserta didik memperoleh nilai yang kurang memuaskan pada mata pelajaran tertentu. Hal ini yang diutarakan oleh subyek (MA) sebagai berikut :

“Selama saya menjalani proses belajar di jurusan IPA, saya kurang begitu aktif di kelas, meskipun saya tidak mengerti materi mata pelajaran tertentu, saya tetap tidak bertanya kepada guru maupun teman.” (W. S2. Brs 42 – 46. 09/01/2013)

Subyek MA memaparkan dengan pernyataan di atas bahwa belajar yang tidak sesuai dengan keinginan atau kompetensi akan mempengaruhi selama proses belajar di sekolah. Sehingga dalam permasalahan tersebut tentunya akan memutus ketrampilan yang ingin dikembangkan oleh peserta didik tersebut. Adapun pendapat yang disampaikan oleh guru BK bahwa dengan penjurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya akan menghambat ketrampilan yang dimiliki oleh siswa. Berikut hasil wawancara dengan beliau :

“Tentunya ketrampilan yang dimiliki peserta didik masih terhambat, karena mereka kan belajar di jurusan yang tidak diinginkan. Dimana pelajaran yang diinginkan pun tidak ada dalam jurusan yang mereka ikuti sekarang.” (W. S4. Brs 16 – 20. 14/01/2013)

Pernyataan yang telah diutarakan oleh salah satu guru BK bahwa peserta didik yang seharusnya di sekolah untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya namun mereka tidak mampu untuk mengembangkan keterampilannya dikarenakan penjurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minatnya.

b. Interaksi Sosial

Dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari komunikasi antara guru dan peserta didik, dimana hal ini akan menjadi jalan untuk memberikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Diantara seluruh peserta didik yang mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan guru, ada salah satu peserta didik yang kurang mampu menjalin komunikasi dengan guru tersebut, hal ini dikarenakan pemilihan jurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginannya, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru BK (Ibu U) :

”Ya kalau anak – anak itu biasanya lebih diam aja mas, karena kan masih sedikit merasa kecewa dengan keputusan yang diambil oleh orang tuanya. Pernah waktu itu ada peserta didik yang konsultasi ke ruang BK bahwa mereka itu masih minder dengan teman – temannya, karena dengan kemampuannya dianggap gak seperti teman – temannya begitu”. (W. S3. Brs 36 – 43. 13/01/2013)

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu guru BK SMAN 1 Kediri bahwa, penjurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginan dan kompetensi akan

mempengaruhi bagi peserta didik dalam proses belajar. Adapun kasus dari penjurusan studi dalam hal interaksi sosial sebagai berikut :

1) Interaksi dengan orang tua

Adapun akibat langsung yang dirasakan oleh peserta didik yang disebabkan oleh penjurusan studi yang tidak sesuai dengan bakat dan minat salah satunya adalah sikap yang berubah dari peserta didik kepada orang tuanya, karena peserta didik tersebut dalam penjurusan studi dipikirkan oleh orang tuanya, sehingga peserta didik dengan terpaksa mengikuti arahan dari orang tuanya. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh salah satu subyek (MA)

“Mungkin orang tua saya mengetahui hal yang terbaik untuk saya, jadi saya mengikuti saya keinginannya, meskipun saya lebih tau dengan kemampuan dan minat saya ada dimana. Dengan keputusan orang tua saya mas, saya jadi agak kecewa dengan keputusan itu, dan sedikit diem dengan orang tua saya.”(W. S2. Brs 134 – 140. 09/01/2013)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru BK (Ibu R), bahwa dengan keputusan yang diambil oleh orang tua yang tidak sesuai dengan keinginan anak akan mengakibatkan rasa kecewa dari anak tersebut kepada orang tuanya. Berikut ulasan hasil wawancara dengan ibu R.

“Waktu itu ada peserta didik yang konsultasi di ruang BK dengan permasalahan penjurusan studi, mereka merasa bingung dengan pelajaran yang ada di jurusan IPA, kerena kompetensi yang kurang,

sehingga dengan perasaan itu terkadang terbawa sampai di rumah, kemudian mereka merasa kecewa dengan keputusan orang tuanya.” (W.

S3. Brs 23 – 30. 13/01/2013)

Keterangan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang kurang memadai dalam jurusan tertentu akan menghambat dan menimbulkan permasalahan bagi peserta didik itu sendiri, yang mana peserta didik merasa bingung dengan apa yang harus dilakukan di jurusan tersebut. Sehingga dengan kondisi yang dialami seperti itu sangat merugikan bagi peserta didik yang sampai terbawa ke lingkungan sosial, terutama pada di keluarga mereka. Dalam hal ini tentunya peran orang tua yang menimbulkan kondisi seperti itu, sehingga peserta didik memilih meluapkan emosi kepada orang tuanya. Dilain sisi kepedulian orang tua kepada anaknya merupakan hal yang positif demi untuk mencapai masa depan yang lebih baik, sehingga orang tua lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya.

2) Interaksi dengan guru

Salah satu subyek yang berinisial (MA) yang menjalani proses belajar yang tidak sesuai dengan keinginannya yang dikarenakan oleh penjurusan studi dipilhkan oleh orang tuanya. Keputusan dari orang tuanya tentunya memberikan dampak terhadap peserta didik tersebut, sehingga dalam menjalani proses belajar di sekolah akan kurang baik. Proses belajar yang mengharuskan adanya komunikasi yang baik, maka dalam hal ini tentunya peserta didik akan merasa kurang nyaman dengan kondisi tertentu, terutama dengan guru mata pelajaran tertentu. Hal ini telah disampaikan oleh salah satu subyek (MA) sebagai berikut :

“Awal mula itu saya lebih banyak untuk berdiam diri baik dengan teman – teman saya maupun dengan guru, karena saya merasa tidak semangat berada di jurusan IPA.” (W. S2. Brs 28 – 31. 09/01/2013)

Kondisi yang dialami oleh subyek tentunya akan terasa sedikit menghambat dalam proses belajar di sekolah karena dalam proses belajar tidak bisa dilepaskan antara guru dan murid. Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu R selaku guru BK berikut yang beliau sampaikan :

“Peserta didik yang mengalami permasalahan seperti ini biasanya kan kurang semangat dengan mengikuti mata pelajaran tertentu, dimana kebanyakan diharapkan peserta didik mampu untuk berhitung di jurusan IPA, namun mereka masih membutuhkan penyesuaian, akhirnya sikap peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses belajar”. (W. S4. Brs 33 – 40. 14/01/2013)

Ibu R selaku guru BK telah mengungkapkan bahwa kemampuan yang kurang dimiliki oleh peserta didik pada jurusan tertentu akan menimbulkan perasaan yang kurang semangat selama proses belajar, apalagi peserta didik yang berada di jurusan eksakta memiliki kelemahan dalam berhitung tentunya akan menimbulkan peserta didik kurang aktif selama proses belajar.

3) Interaksi dengan teman sebaya

Kasus lain yang ditemukan di SMAN ! Kediri terkait dengan penjurusan studi diantaranya adalah peserta didik menjadi lebih diam dan menyendiri, karena peserta didik

merasa minder dengan kemampuan yang dimiliki. Berikut ulasan wawancara yang disampaikan oleh subyek (KRHR) :

“Owh kalau itu awal mula aku di jurusan IPA saya minder, karena aku menginginkan jurusan IPS, tentunya interaksi kepada teman sekelas masih kurang bukan dikarenakan kelas baru, tapi perasaanku yang masih mengganjal karena aku ingin sekali di jurusan IPS”. (W. S1. Brs 28 – 33. 08/01/2013)

Hal yang dirasakan oleh KRHR ini tentunya akan mengakibatkan mentalnya akan sedikit kurang baik atau minder, karena dengan suasana baru yang bukan menjadi tujuannya atau bertolak belakang dengan jurusan yang diinginkan, dan terus menginginkan dengan jurusan yang diminatinya. Berikut pendapat yang sama dari ibu R :

“Awal mula sich biasanya peserta didik tersebut lebih banyak menyendiri mas, mungkin perasaannya yang masih kurang senang dengan penjurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginannya.”. (W. S4. Brs 43 – 47. 14/01/2013)

Pemaparan yang disampaikan oleh Ibu R menjelaskan bahwa penjurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya menimbulkan perasaan yang kurang membahagiakan bagi peserta didik tersebut, sehingga sikap yang timbul dari peserta didik lebih menginginkan untuk menyendiri.

c. Motivasi

1) Motivasi belajar

Salah satu dari kasus penjurusan studi yang tidak didasari dengan keinginan peserta didik adalah menurunnya motivasi belajar di sekolah. Berikut pemaparan yang telah dilakukan bahwa motivasi yang mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Pemaparan dari peserta didik yang mengalami penjurusan studi yang dipilihkan oleh orang lain atau tidak sesuai dengan keinginannya sendiri, tentunya akan mempengaruhi motivasi untuk belajar dan perasaan yang kurang senang dalam diri peserta didik. Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh subyek (KRHR) sebagai berikut :

“Ya,..ya pertama sich agak gimana ya,agak kurang senang, kurang semangat motivasi untuk belajar di jurusan IPA, apalagi guru di kelas X dan kelas XI itu beda”. (W. S1. Brs 17 – 20. 08/01/2013)

Adapun pernyataan yang ungkapkan oleh dalah satu subyek lainnya, berikut hasil wawancara dengan subyek (MA) :

“Sebenarnya saya kurang begitu semangat belajar dengan posisi saya saat ini, tapi mau gimana lagi, orang tua saya menganjurkan kepada saya untuk memilih jurusan IPA, sehingga mau tidak mau saya harus memilih IPA, dan sebenarnya saya ingin sekali masuk jurusan IPS”. (W. S2. Brs 19 – 25. 09/01/2013)

“Pernah, karena dalam melakukan sesuatu dengan perasaan yang terpaksa akan menimbulkan tekanan dalam diri, dengan begitu saya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri”. (W. S2. Brs 67 – 71. 09/01/2013)

Semua pernyataan yang telah diungkapkan oleh kedua subyek tersebut bahwa motivasi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi menurun, serta perasaan yang dialami oleh peserta didik kurang begitu senang dan timbul sedikit keterpaksaan dalam menjalani proses belajar sehingga menimbulkan tekanan pada diri peserta didik. Hal ini dikarenakan jurusan yang diharapkan tidak bisa terealisasikan. Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu R sebagai berikut :

“Tentu kita sudah ketahui bahwa peserta didik yang mengalami kasus seperti itu awalnya kurang termotivasi selama mengikuti proses belajar, dimana minat dari peserta didik itu kan tidak sesuai dengan keinginannya serta kompetensi yang dimiliki”. (W. S4. Brs 51 – 56. 14/01/2013)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh salah satu guru BK (Ibu R) bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar, namun diharapkan peserta didik mampu untuk menyesuaikan diri selama proses belajar meskipun jurusan yang diikuti bukanlah minat dari peserta didik tersebut.

2. Penyelesaian yang dilakukan oleh peserta didik dan pihak BK terkait dengan kasus penyesuaian diri peserta didik.

a. Solusi terkait dengan kasus penyesuaian diri terhadap prestasi

Solusi yang diberikan terkait dengan kasus penyesuaian diri terhadap prestasi peserta didik yang akan dilakukan oleh peserta didik dan guru BK adalah sebagai berikut:

1) Solusi yang dilakukan oleh peserta didik

Salah satu solusi yang dilakukan oleh peserta didik terkait dalam penanganan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Hal itu disebabkan karena penjurusan studi yang dilakukan oleh orang lain atau orang tuanya, namun tidak sesuai dengan kompetensi dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Namun semua itu jika telah terjadi seperti kasus di atas maka penyelesaian yang dilakukan yang pertama adalah mengikuti bimbingan mata pelajaran tertentu, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh responden (KRHR) berikut ini :

“Iya pernah sich pernah,cuma waktu itu bilang sama mama” mah nanti kalo sudah kelas XII nanti saya ingin less di luar ambil IPS saja, kan sekarang aku sudah masuk IPA” terus mamaku bilang gini “kalau kamu kan udah masuk IPA, kenapa kamu gak focus ke IPA aja, dari pada nanti kamu gak bisa fokus dan fikiran kamu nanti malah terpecah” gitu, jadi sekarang ya sudah terlanjur ya dijalanin aja dan fokus ke IPA”.

(W. S1. Brs 117 – 126. 08/01/2013)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa jika ingin memperdalam ilmu pengetahuan hendaknya menyesuaikan dengan apa yang dilakukan pada waktu itu, agar semua itu mencapai hasil yang maksimal pada satu tujuan tertentu, dan fokus pada jurusan yang telah dipilih. Kemudian menambah ilmu dengan mengikuti bimbingan belajar secara pribadi maupun di lembaga tertentu. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru BK (Ibu U) sebagai berikut :

“Kalau dari dampak terhadap nilai akademik itu biasanya, peserta didik memilih untuk ikut bimbingan belajar, terus peserta didik bisa melakukan semacam diskusi dengan teman – temanya”. (W. S3. Brs 57 – 61. 13/01/2013)

Solusi yang kedua adalah melakukan diskusi dengan teman, hal ini yang diungkapkan oleh subyek (KRHR) sebagai berikut :

“Biasanya pada waktu istirahat saya kumpul sama temen – temen untuk sekedar searing untuk membahas mata pelajaran yang belum mampu untuk dikuasai, misalnya aku bisa kamu enggak atau sebaliknya, kadang aku gak bisa itung – itungan terus temenku gak bisa bahasa inggris, ya akhirnya searing – searing gitu mas dan tukar ilmu”. (W. S1. Brs 154 – 161. 08/01/2013)

KRHR yang menjadi salah satu dari subyek penelitian ini memaparkan bahwa semua manusia tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dalam kasus

dalam penelitian ini maka solusinya adalah membentuk semacam diskusi yang bersifat tidak formal, agar peserta didik mudah untuk mencerna pengetahuan dengan mudah.

Pada kasus yang lain adalah terhadap keterampilan maka penanganan yang dilakukan oleh salah satu peserta didik dalam mengatasi permasalahan dalam kasus di atas adalah dengan selalu memperhatikan mata pelajaran tertentu, karena dengan mencoba untuk menyesuaikan diri dan membiasakan untuk selalu belajar maka ketrampilan pada jurusan yang telah dijalani maka akan tumbuh lagi, serta mengikuti bimbingan belajar di luar, agar lebih mengasah kemampuan yang dimiliki. Berikut ulasan dengan subyek MA :

“Saya akan lebih memperhatikan mata pelajaran itu aja mas, dan jangan malu bertanya jika tidak bisa. Dan lebih baik mengikuti bimbingan belajar di luar”. (W. S2. Brs 60 – 63. 09/01/2013)

2) Solusi yang diberikan oleh pihak BK

Bermacam – macam cara untuk menangani suatu masalah. Pada hal ini permasalahan pada peserta didik yang menurunnya prestasi yang dicapai disebabkan oleh penjurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat. Oleh karena itu pihak memberikan solusi terkait permasalahan di atas yakni dengan mengikuti bimbingan belajar dan diskusi dengan teman sebaya, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan koordinator BK :

“Kalau dari dampak terhadap nilai akademik itu biasanya, peserta didik memilih untuk ikut bimbingan belajar”. (W. S3. Brs 57 – 59. 13/01/2013)

Dari pernyataan di atas kenapa pihak BK menyarankan seperti itu, tujuan dari solusi yang diberikan oleh peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di luar agar peserta didik mampu menyamai kompetensi teman – temannya yang ada di kelas, sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Adapun solusi yang sama diberikan oleh ibu R selaku guru BK sebagai berikut :

“Dari pihak BK tidak bisa memutuskan untuk peserta didik harus begini begitu, itu tidak bisa mas, pihak BK hanya memberikan arahan – arahan gitu, terus semuanya dikembalikan kepada peserta didik, tetapi pihak BK selalu memberikan motivasi untuk belajar lebih giat baik mengikuti LBB, serta memaksimalkan proses belajar pada jam pelajaran “life skill” gitu mas, agar mampu mengejar kelemahan di jurusannya”. (W. S4. Brs 60 – 68. 14/01/2013)

Dari penjelasan Ibu R bisa disimpulkan bahwa bagi peserta didik yang menjalani proses belajar yang tidak sesuai dengan keinginannya terlihat sedikit mengalami kendala di mata pelajaran tertentu, sehingga peserta didik tersebut lambat dalam menerima materi. Oleh karena itu dari pihak BK menyarankan kepada peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di luar lingkungan sekolah dan mengajak peserta didik untuk memaksimalkan proses belajar pada jam pelajaran *life skill*, hal ini pun ditujukan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar tidak tertinggal oleh teman – temannya. Berikut pernyataan yang serupa :

“terus peserta didik bisa melakukan semacam diskusi dengan teman – temanya”. (W. S3. Brs 59 – 61. 13/01/2013)

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu guru BK bahwa pada solusi yang ditawarkan kepada peserta didik adalah menyarankan untuk belajar dengan teman sebaya atau semacam diskusi agar memudahkan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu.

b. Solusi terkait dengan kasus penyesuaian diri terhadap interaksi sosial

1) Solusi yang dilakukan oleh peserta didik

Penyelesaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap permasalahan pada interaksi kepada orang tua adalah dengan mencoba untuk selalu menghormati dan menghargai dengan keputusan yang orang tua ambil. Dimana yang telah disampaikan pada wawancara yang telah dilakukan dengan subyek (MA) sebagai berikut :

“Saya selalu menghormati orang tua saya, meskipun saya menjalani semua ini dengan pilihan orang tua saya, saya pikir itu adalah keputusan yang terbaik untuk saya, bagaimanapun juga orang tua tidak akan menjerumuskan anaknya.” (W. S2. Brs 34 – 39. 09/01/2013)

Pemikiran yang dimiliki oleh subyek MA tentunya memudahkan untuk menerima keadaan yang telah dialami. Adapun pernyataan yang sama juga disampaikan oleh subyek yang lain sebagai berikut :

“Ya coba dijalani di jurusan IPA dulu mas, coba have fun aja mas, gimana nanti pasti ada baiknya juga kok, soalnya orang tua saya lebih

tau kedepannya untuk saya dan masa depan saya, dan lebih mengarahkan saya begitu lo mas”. (W. S1. Brs 44 – 49. 08/01/2013)

Terkait dengan penyelesaian yang dilakukan oleh peserta didik yang bersangkutan, maka peserta didik mencoba untuk menerima segala keputusan yang diambil oleh orang tua, sehingga akan memudahkan peserta didik dalam menjalani proses belajar di sekolah.

Kemudian solusi yang dilakukan oleh peserta didik terkait kurangnya interaksi kepada guru mata pelajaran tertentu adalah dengan mencoba untuk mengikuti setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik mampu untuk menyesuaikan selama proses belajar di jurusan IPA. Pernyataan itu telah dipaparkan oleh subyek (MA) sebagai berikut :

“Hmm,...Saya akan mencoba terus mas, saya sudah terlanjur ada di jurusan IPA, jadi di jalani saja”. (W. S2. Brs 55 – 57. 09/01/2013)

Hal yang sama juga diutarakan oleh subyek KRHR sebagai berikut :

“Pertama sich ya agak gimana gitu mas, karena aku lemah di itung – itungan, tapi ya gimana lagi mas ya dijalani aja”. (W. S1. Brs 67 – 69. 08/01/2013)

Kedua subyek telah mengutarakan terkait solusi yang dilakukan, bahwa mereka akan mencoba untuk menjalani setiap mata pelajaran yang kurang dikuasai, sehingga dengan berjalannya waktu maka peserta didik diharapkan mampu untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Selain itu peserta didik juga mencari solusi dari dampak penjurusan studi terhadap interaksi dengan teman sebaya maka penanganan yang dilakukan oleh subyek KRHR adalah dengan mengadakan diskusi yang sifatnya tidak begitu formal terkait dengan mata pelajaran yang belum dimengerti, serta saling menukar pengetahuan yang sudah dikuasai. Berikut kutipan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subyek tersebut :

“Biasanya pada waktu istirahat saya kumpul sama temen – temen untuk sekedar searing untuk membahas mata pelajaran yang belum mampu untuk dikuasai, misalnya aku bisa kamu enggak atau sebaliknya,kadang aku gak bisa itung – itungan terus temenku gak bisa bahasa inggris, ya akhirnya searing – searing gitu mas dan tukar ilmu”. (W. S1. Brs 154 – 161. 08/01/2013)

Pernyataan di atas merupakan solusi yang dilakukan oleh subyek terkait dengan penangan masalah tersebut, dengan menjalin pertemanan dengan teman sekelas akan membuat peserta didik tersebut akan terasa lebih nyaman untuk mengikuti proses belajar, meskipun sebelumnya penjurusan studi yang dijalani bukanlah minat dari awal.

2) Solusi yang diberikan oleh pihak BK

Pada pengarahan dalam pemberian solusi terkait interaksi sosial pada peserta didik yang mengalami kasus penjurusan studi yang berdampak pada interaksi peserta didik kepada orang tua menjadi sedikit renggang. Namun pada hal ini pihak BK belum bisa memberikan arahan dan diskusi dengan orang tua peserta didik yang dikarenakan kesibukan orang tua tersebut, sehingga peserta didik hanya diberikan pengarahan – pengarahan oleh pihak BK, berikut hasil wawancaranya :

“Pada hal ini dari pihak BK tidak bisa memberikan perannya dikarenakan pihak orang tua yang sibuk dengan tugasnya, akhirnya kami memberikan pengertian kepada peserta didik yang bersangkutan dengan membuka pemikiran yang lebih positif pada keputusan orang tua yang memilihkan penjurusan studi tersebut”. (W. S3. Brs 64 – 70. 13/01/2013)

Pernyataan wawancara Ibu U di atas tentunya mengaharapkan peserta didik yang menjalani proses belajar untuk meraih prestasi yang terbaik, meskipun penjurusan yang tidak sesuai dan menimbulkan kerenggangan interaksi dengan orang di sekitarnya. Sehingga pihak BK memberikan arahan kepada peserta didik tersebut untuk membuka pemikiran yang lebih positif terkait keputusan orang tuanya dan mencoba untuk menerima segala realita yang dialami. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu R sebagai berikut :

”Kalau masalah dengan orang tua itu bagaimana ya mas... kita mengetahui sendiri dengan kesibukan orang tua peserta didik yang bersangkutan, sehingga kami ingin memanggilnya itu sulit banget mas, sehingga kita hanya memberikan arahan kepada peserta didik agar mampu menerima keputusan orang tuanya”. (W. S4. Brs 71 – 77. 14/01/2013)

Adapun penjelasan pernyataan di atas adalah dengan mengetahui kesibukan orang tua peserta didik yang tidak bisa dipanggil untuk ke sekolah tentunya tidak bisa mengetahui secara pasti keadaan orang tua dan anak. Oleh karena itu pihak BK hanya bisa mampu menggali informasi dari peserta didik tersebut. Dengan kasus penjurusan

terkait interaksi sosial ini, pihak BK memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu menerima segala keputusan yang dibuat oleh orang tuanya.

c. Solusi terkait dengan kasus penyesuaian diri terhadap motivasi belajar

1) Solusi yang dilakukan oleh peserta didik

Dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tersebut dapat ditimbulkan dari dua aspek, yakni pertama motivasi intrinsik. Menurut subyek MA bahwa solusi yang dilakukan adalah dengan membuka pemikiran yang realistis dengan kondisi yang dialami saat itu, dengan begitu peserta didik akan terasa lebih mudah dalam menjalani selama proses belajar di sekolah. Berikut ulasan terkait hal di atas dengan subyek tersebut :

“Dengan belajar di jurusan yang tidak saya minati tentunya kegiatan belajar di sekolah saya kurang begitu termotivasi dalam mencapai prestasi yang terbaik, namun saya selalu berfikir bagaimana saya secepatnya untuk lulus dari sini”. (W. S2. Brs 96 – 101. 09/01/2013)

Kemudian yang kedua adalah motivasi ekstrinsik pada subyek KRHR menjelaskan bahwa solusi yang dilakukan untuk menangani terkait dengan motivasi belajar adalah dengan pemberian motivasi dari semua guru mata pelajaran tertentu. Semua itu sangat diharapkan oleh setiap peserta didik supaya selama proses belajar di kelas menjadi lebih nyaman. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh subyek tersebut :

“Yang pertama itu kadang malas, malesnya itu, terus kalau aku udah gak bisa dan gak ada yang ngajarin, soalnya aku juga udah protes ke mamaku gini, kan mamaku guru matematika “lhoh ma,..nanti kalo aku gak bisa matematika siapa yang ngajarin” gitu, lha terus mama bilang “ya kamu terus belajar sendiri” terus saya jawab “kalo tetep gak bisa ma”, mama bilang gini “yo,..pokoknya kamu harus bisa, kamu lo pinter, jadi kamu harus terus belajar”, nah itu kalau gak bisanya udah mentok, tu pasti keluar malesnya, .terus kalau lagi banyak tugas dan lagi banyak PR, itu semua yang sangat bikin capek”. (W. S1. Brs 91 – 104. 08/01/2013)

2) Solusi yang diberikan oleh pihak BK

Penanganan yang diberikan oleh pihak BK terkait dengan menurunnya motivasi peserta didik adalah dengan memberikan layanan konseling, berikut pemaparan yang disampaikan oleh salah satu guru BK :

“Untuk meningkatkan motivasi pada peserta didik tersebut, maka pihak BK selalu memberikan layanan konsultasi dan semacam sharing begitu, sehingga dengan seperti itu peserta didik yang awalnya mengalami tekanan atau permasalahan bisa sedikit diringankan”. (W. S3. Brs 73 – 78. 13/01/2013)

Pemaparan di atas tentunya bisa dijabarkan, bahwa dalam penanganan untuk peserta didik yang mengalami penurunan motivasi tidaklah mudah. Oleh karena itu pihak BK memberikan penjadwalan pada peserta didik tertentu untuk mengikuti proses

konseling dengan guru BK, agar pihak BK mampu memberikan pengarahan kepada peserta didik dengan maksimal. Adapun pernyataan yang sesuai disampaikan oleh Ibu R sebagai berikut :

“Itu mas,..untuk penjurusan yang tidak sesuai dengan minatnya kan sedikit, sehingga kita bisa memantau dan lebih mengenalnya, sehingga pada waktu yang telah dijadwalkan kami akan melakukan konseling dengan peserta didik tersebut, dengan membuka wawasan yang lebih realistis dan menanamkan berfikir positif aja mas, bahwa mereka semua mampu menjalani itu semua meskipun dengan keterpaksaan, sehingga mereka mampu introspeksi terhadap dirinya sendiri dan memilih langkah yang seharusnya dilakukan”. (W. S4. Brs 80 – 91. 14/01/2013)

Dari pernyataan di atas bahwa untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang menjalani proses belajar yang tidak sesuai dengan keinginannya adalah dengan melakukan konseling yang diharapkan peserta didik untuk membuka wawasan yang lebih luas agar peserta didik mampu mengintrospeksi diri, serta menanamkan kepada peserta didik untuk selalu berfikir positif dengan setiap kejadian yang telah dialaminya.

D. Analisis dan Pembahasan

Kegiatan proses belajar di sekolah merupakan cara untuk mengembangkan potensi peserta didik, dalam hal ini mereka harus dituntun dan diarahkan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana tujuan pembelajaran yang ada di sekolah adalah untuk memperoleh perubahan pada diri peserta didik pada konteks yang positif dan semua itu dilakukan dengan usaha belajar. Dengan pembelajaran yang diarahkan oleh seorang guru, diharapkan peserta didik mampu memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang lebih baik. Sebagai mana dengan pendapat yang disampaikan oleh Snow (1986) menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan unik dengan bakat dan kepribadian yang berbeda, sehingga dalam dunia pendidikan di sekolah, perbedaan masing – masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar siswa.

Para guru hendaknya mengetahui kompetensi dan kelebihan dari peserta didik agar mampu meraih prestasi yang tinggi dalam bidang mata pelajaran yang ditekuni. Namun berbeda lagi jika ada orang tua yang mengarahkan anaknya tanpa melihat kompetensi yang dimiliki oleh anaknya, tentunya hal seperti ini mampu memupuskan harapan peserta didik. Maksud dari orang tua mengarahkan kepada anaknya tentunya untuk masa depan yang lebih cerah, namun lebih bijak lagi kalau orang tua mampu memperhatikan beberapa hal persyaratan dari penjurusan studi diantaranya adalah kompetensi, minat dan bakat peserta didik. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Snow (1986) yang mengemukakan bahwa oleh karena adanya perbedaan individu, maka fungsi pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga meliputi

bimbingan/konseling, pemilihan dan penempatan siswa sesuai dengan kapasitas individu yang dimiliki, rancangan sistem pengajaran yang sesuai dan strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Dalam kasus yang dibahas adalah tentang penjurusan studi di sekolah menengah atas (SMA), penjurusan yang diharapkan mampu memberi tujuan proses belajar agar peserta didik lebih fokus belajarnya dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik selama pembelajaran di SMA. Tetapi malah menghambat peserta didik dalam proses belajar, karena peserta didik tidak bisa mengembangkan kompetensi yang dimiliki yang disebabkan oleh penjurusan studi yang tidak bisa terealisasikan. Keterlibatan orang tua dalam penjurusan studi memang perlu, namun semua itu harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya kompetensi, minat dan bakat yang diketahui dari tes psikologi.

Selain itu penjurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya bisa menurunkan motivasi peserta didik untuk menjalani proses belajar yang ada di sekolah. Dengan motivasi yang kurang baik tentunya akan mempengaruhi proses penyesuaian diri peserta didik pada suasana baru atau di kelas yang baru. Kejadian seperti itu tentunya akan mengakibatkan ketidaknyamanan proses belajar dan mengakibatkan pencapaian prestasi yang tidak bisa maksimal. Hal ini juga disampaikan oleh Purwanto bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul atau kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah (Purwanto, 2010). Kasus seperti itu juga dialami oleh salah satu peserta didik yang ada di SMAN 1 Kediri, bahwa penjurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya akan mempengaruhi

proses penyesuaian diri selama di kelas sehingga memberikan akibat pada prestasi, interaksi sosial, dan motivasi. Namun sebelum membahas kasus pada penjurusan studi, maka terlebih dahulu mengetahui proses penjurusan studi yang ada di SMAN 1 Kediri, faktor – faktor yang mempengaruhi penjurusan studi di SMAN 1 Kediri, serta kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri setelah penjurusan studi sebagai berikut.

1) Proses penjurusan studi di SMAN 1 Kediri

Setiap sekolah selalu mempunyai kebijakan sendiri terkait dengan penjurusan studi yang ada di sekolah, meskipun sudah ada ketentuan penjurusan studi dari dinas pendidikan. Kebijakan tersebut diambil oleh pihak sekolah dikarenakan perbedaan potensi yang ada disetiap peserta didik di sekolah. Sehingga batas minimum yang ditetapkan oleh setiap sekolah disesuaikan dengan potensi peserta didik di sekolah tertentu. Hal ini pun ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sehingga mampu memberikan lulusan yang memiliki kompetensi terbaik. Oleh karena itu, dalam penjurusan studi diharapkan peserta didik berada pada jurusan yang tepat dan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Penjurusan yang tepat dan sesuai dengan bakat dan minat tentunya tidak terlepas dari proses penjurusan studi di sekolah tertentu. Proses maupun tahapan itu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah sebelum menentukan penjurusan bagi peserta didik, berikut penjurusan studi yang ada di SMAN 1 Kediri :

- a) Peserta didik diharuskan untuk mengisi angker penjurusan studi

Angket penjurusan studi yang telah disiapkan oleh pihak BK kepada peserta didik untuk memilih penjurusan yang sesuai dengan minatnya tanpa ada pengaruh dari teman, guru, maupun orang tua.

- b) Psikotes (Tes Inteligensi dan Tes Bakat Minat)

Tahapan berikutnya dalam penjurusan studi adalah psikotes yang mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat inteligensi dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

- c) Nilai rapot (Nilai akademik)

Penjurusan studi tidak bisa terlepas dari nilai akademik yang dicapai oleh peserta didik selama duduk di kelas X, hal ini dijadikan sebagai tolak ukur kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik.

- d) Persetujuan orang tua / wali murid

Penjurusan studi yang ada di sekolah harus diketahui oleh wali murid dan memperoleh persetujuannya, tetapi orang tua harus mengetahui tiga tahapan sebelumnya, agar peserta didik bisa menjalani proses belajar dengan baik.

Dari tahapan penjurusan di atas diharapkan pihak sekolah mampu menetapkan peserta didik di jurusan yang tepat dan sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga tujuan sekolah untuk membimbing peserta didik dan meluluskan dengan prestasi terbaik bisa tercapai.

2) Faktor – faktor yang mempengaruhi penjurusan studi di SMAN 1 Kediri

Ada beberapa hal yang mampu mempengaruhi peserta didik dalam memilih penjurusan studi di SMAN 1 Kediri baik dari luar maupun dari dalam diri peserta didik tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a) Faktor intern, meliputi tingkat inteligensi peserta didik dan minat peserta didik terkait jurusan yang diinginkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dua hal tersebut sangat mempengaruhi dalam penjurusan studi bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik.
- b) Faktor ekstern, meliputi orang tua dan teman sebaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam pemilihan jurusan, sehingga pihak BK lebih memperhatikan dan mempertimbangkan dalam menempatkan peserta didik di jurusan yang tepat.

Beberapa faktor di atas bisa disimpulkan oleh Slameto (1995) mengatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor fisik, emosional, lingkungan dan motivasi. Dari pernyataan itu semua berguna sebagai bahan pertimbangan bagi peserta didik dalam memilih penjurusan studi yang tepat dengan potensinya serta kedepannya mampu mengembangkan potensi tersebut.

3) Kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri setelah penjurusan studi

Tercapainya dalam penjurusan studi yang sesuai dengan keinginan peserta didik merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan bagi setiap peserta didik, dikarenakan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memudahkan proses penyesuaian diri dengan cepat di suasana yang baru, dan memberikan kenyamanan selama proses belajar

mengajar. Sehingga peserta didik mampu bersaing dalam meraih prestasi yang terbaik. Namun bagi peserta didik yang berada pada jurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya akan menyulitkan proses penyesuaian diri pada suasana baru tersebut.

Ketidaksesuaian itu sangat mempengaruhi peserta didik baik dari lambatnya proses penyesuaian diri di jurusan tersebut, tidak bisa mengembangkan potensinya dikarenakan bakatnya ada di jurusan yang lain, tentunya mempengaruhi pada psikis peserta didik baik dari motivasi belajar yang menurun dan perasaan yang tidak menyenangkan berada di jurusan tersebut. Dengan pengaruh yang menyulitkan peserta didik dalam menjalani proses belajar di sekolah hendaknya penjurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginannya perlahan harus dihilangkan agar peserta didik mampu menggali dan mengembangkan potensinya, sehingga mampu meraih prestasi terbaik.

Setelah membahas proses penjurusan studi yang ada di SMAN 1 Kediri, faktor – faktor yang mempengaruhi penjurusan studi di SMAN 1 Kediri, serta kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri setelah penjurusan studi, berikut beberapa kasus dari penjurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga mempengaruhi proses penyesuaian diri peserta didik.

1. Kasus penyesuaian diri peserta didik di jurusan studi yang ditentukan oleh orang tua peserta didik.

a. Prestasi

Kelulusan disetiap jenjang pendidikan merupakan suatu tujuan dari setiap peserta didik yang belajar di sekolah, dengan belajar yang tekun dan benar maka suatu kelulusan

itu tidak akan sulit untuk digapai dengan prestasi yang terbaik. Menurut Lazarus (1963) pelajar yang dapat menyesuaikan diri dengan permintaan lingkungannya diharapkan tidak mengalami permasalahan penyesuaian diri sehingga dalam proses pencapaian prestasi akademik akan berjalan dengan baik. Namun tidak bagi peserta didik yang belajar di sekolah dengan jurusan studi yang tidak sesuai dengan minat atau keinginannya, hal ini akan menimbulkan perasaan peserta didik merasa tertekan dalam keadaan tersebut sehingga peserta didik tidak bisa menikmati jalannya proses belajar dengan baik. Kasus seperti di atas mampu memberi pengaruh kepada peserta didik tersebut terkait dengan prestasi diantaranya ;

1) Nilai akademik

Harapan yang diinginkan oleh peserta didik belajar di sekolah adalah untuk memberi perubahan pada hal yang positif dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Diantara perubahan itu maka yang ingin dicapai peserta didik adalah pencapaian prestasi yang terbaik. Semua itu dilakukan dengan usaha belajar yang sungguh – sungguh saat mengikuti proses belajar di sekolah. Maka prestasi itu tidak akan sulit untuk dicapai, namun jika kemampuan yang terbatas dikarenakan penjurusan yang tidak sesuai dengan keinginan peserta didik akan menghambat pencapaian prestasi yang maksimal.

Kondisi seperti kasus di atas tentunya akan membuat peserta didik tersebut cenderung tertinggal dengan materi mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru, imbas terhadap nilai akademik yang kurang maksimal pun tidak mampu dicapai. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mampu menguasai materi mata pelajaran dengan

baik, sehingga pada waktu ujian semester peserta didik tentunya tidak akan mampu mengerjakan secara maksimal.

kondisi yang tertekan karena minat belajar yang diinginkan tidak terealisasikan akan menimbulkan tingkat kreatifitas peserta didik menjadi tidak bisa maksimal atau tidak mampu untuk dikembangkan dengan baik. Dimana pada saat proses belajar peserta didik dituntut untuk menunjukkan segala kreatifitas dengan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan, sehingga peserta didik mampu menggapai prestasi yang terbaik. Pencapaian prestasi terbaik dengan bakat yang dimiliki tentunya akan membuat bangga bagi peserta didik itu sendiri, orang tua dan sekolah.

Pihak orang tua tidak ada salahnya bagi yang selalu mengarahkan kepada anaknya demi masa depan anaknya yang lebih gemilang, namun hendaknya orang tua tetap memperhatikan bakat dan minat anaknya yang dimiliki. Ketika orang tua tetap memaksakan kehendaknya dengan memilihkan penjurusan studi kepada anaknya yang tidak sesuai dengan minatnya akan membuat anak tidak mampu untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Materi pelajaran yang seharusnya mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik seakan tidak mampu lagi, sehingga peserta didik memulai semua dari awal lagi dan mencoba untuk memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan, meskipun sedikit tertinggal dari teman – teman sekelasnya yang sebelumnya memilih penjurusan yang telah sesuai dengan bakat dan minat.

Tekanan dalam diri peserta didik yang merasa tertinggal dengan teman – teman sekelas akan menjadi salah satu tolak balik untuk lebih giat lagi dalam belajar supaya bisa mengimbangi teman – temannya agar tidak tertinggal materi yang diajarkan. Namun hal

ini tentunya sedikit berbeda pada saat kondisi peserta didik harus belajar di dalam tekanan, baik dari dalam diri peserta didik berupa perasaan yang timbul karena tidak adanya perasaan ketidakmampuan dalam menguasai mata pelajaran yang tidak diminati maupun dari luar berupa tekanan dari orang tua yang menuntut untuk belajar sebaik – baiknya dan meraih prestasi yang terbaik.

Ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran yang disebabkan oleh faktor eksternal merupakan hal yang kurang diinginkan, misalnya peserta didik yang menguasai pada mata pelajaran ilmu sosial, sedangkan orang tua mengarahkan kepada anaknya untuk memilih jurusan ilmu eksakta, tentunya hal ini akan memberatkan kepada peserta didik pada saat menjalani proses belajar di sekolah yang sebagian besar belum terlalu dipahami. Kasus seperti di atas tentunya merupakan suatu masalah kepada peserta didik dan pihak sekolah. Apabila kasus seperti itu selalu ada dalam setiap tahun tentunya akan membuat lulusan atau *output* dari sekolah tertentu kurang mencapai nilai maksimal. Pihak sekolah harusnya lebih memperhatikan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar, tentunya dalam kasus seperti ini adalah pihak dari guru bimbingan dan konseling yang memecahkan kasus tersebut.

Demi mencapai generasi yang lebih baik dan sekolah menginginkan lulusan yang terbaik, tentunya kasus seperti di atas harus mampu dipecahkan dan memperoleh solusi yang bijak bagi semua pihak, baik peserta didik, orang tua dan pihak sekolah. Dalam hal seperti ini pihak BK yang diharapkan mampu untuk memberikan solusi itu semua, dengan mengarahkan kepada semua pihak dengan mengacu kompetensi yang dimiliki

oleh peserta didik itu sendiri, baik dari nilai akademik maupun dari keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yang bersangkutan.

Pencapaian prestasi yang terbaik tentunya semua pihak baik peserta didik, pihak sekolah dan orang tua sepatutnya mengetahui kompetensi peserta didik, agar selama mengikuti proses belajar di sekolah bisa berjalan dengan baik. Dalam hal ini apabila orang tua tidak memiliki kesesuaian dengan kompetensi yang dimiliki atau penjurusan yang telah dipilih oleh anaknya hendaknya orang tua bisa menerima keadaan anaknya secara realistis dan bisa lebih menghargai pilihan anaknya, sehingga orang tua bisa mengarahkan kemana anaknya dimasa yang akan datang untuk menata masa depannya, tentunya peran orang tua mampu mengembangkan bakat anaknya.

2) Keterampilan

Keterampilan bukan hanya berkaitan pada hal motorik saja yang sering diungkapkan pada hal – hal yang bersifat jasmaniah tetapi sebagai bentuk perlakuan yang dilakukan atas proses mental yang bersifat kognitif. Sehingga apabila individu mampu melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka individu tersebut merupakan individu yang mempunyai keterampilan. Setiap individu selalu mempunyai keterampilan dan semuanya selalu ingin dikembangkan karena hal itu merupakan sebagai potensi yang ada pada dirinya. Hal ini tak terkecuali pada peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas. Disaat peserta didik dihadapkan untuk memilih penjurusan studi yang didasarkan atas minat, kompetensi maupun potensi pada setiap peserta didik.

Penjurusan studi yang dimaksudkan untuk mengarahkan para peserta didik untuk belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dimana pada saat masih kelas X peserta didik memiliki keterampilan pada mata pelajaran tertentu dan mencapai nilai yang tinggi maka mempunyai hak untuk memilih penjurusan studi. Namun hal ini tentunya sangat disayangkan bagi peserta didik yang gagal untuk melanjutkan studi pada jurusan yang diinginkan disebabkan pada saat pemilihan penjurusan diambil alih oleh orang tuanya.

Kegagalan peserta didik dalam melanjutkan belajar pada jurusan studi yang sesuai dengan kompetensi seharusnya tidak boleh terjadi pada peserta didik, karena hal ini bisa mematahkan semangat belajar peserta didik. Proses belajar yang begitu panjang tentunya ada perasaan kejenuhan selama menjalani, tentunya hal sangat menyulitkan apabila selama proses belajar peserta didik mempelajari mata pelajaran di jurusan yang sebelumnya tidak diminati. Sehingga pengaruh dari penjurusan itu tidak bisa dihindari oleh peserta didik berupa keterampilan dalam penguasaan materi mata pelajaran tertentu. Peserta didik yang terampil pada mata pelajaran tertentu seharusnya dikembangkan dan dijumpatani agar meraih prestasi yang tertinggi.

b. Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari interaksi sosial, dimana didalamnya terdapat aspek kontak dan komunikasi. Pada aspek kontak ini individu mempunyai hubungan secara langsung maupun tidak langsung dan pada aspek komunikasi individu mempunyai peranan penting, dimana dalam komunikasi yang mempunyai arti penyampaian pesan dari pihak satu kepada orang lain yang dilakukan

baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan keterangan diatas tentunya interaksi sosial sangatlah penting untuk menjalani hidup. Begitu pula pada bidang pendidikan, peserta didik yang mempunyai interaksi sosial yang baik dengan siapa pun di lingkungan sekolah tentunya akan membantu selama proses belajar. Sebagaimana yang telah disampaikan Purwanto (2010) bahwa interaksi antara pembawaan dan lingkungan itu akan mempengaruhi dan menentukan bagaimana hasil/keadaan/perkembangan aspek – aspek tertentu daripada manusia.

Interaksi sosial yang baik akan membantu dan memudahkan peserta didik untuk memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Akan tetapi ada peserta didik yang mengalami permasalahan tidak bisa menjalani interaksi dengan baik yang dikarenakan perasaan yang tidak senang dengan penjurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Peserta didik yang memiliki tekanan dalam proses belajar karena penjurusan yang diputuskan oleh orang tuanya mengakibatkan semangat untuk belajar menjadi menurun. Sehingga dalam kasus seperti ini yang terkait dengan penjurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginannya mempunyai pengaruh berupa interaksi sosial. Hal ini juga diungkapkan oleh Syah (2011) bahwa sifat – sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga (letak rumah) semua dapat memberi pengaruh baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Adapun interaksi yang mempengaruhi peserta didik dalam menjalani proses belajar antara lain :

- 1) Interaksi dengan orang tua

Terkait dengan pengaruh penjurusan studi terhadap penyesuaian diri dalam proses belajar, bahwa penjurusan yang dilakukan karena otoritas orang tua tentunya akan

mempengaruhi langsung pada hubungan orang tua dan anak. Hal itu akan menjadi arahan yang bagus apabila penjurusan yang dilakukan oleh orang tua memperhatikan beberapa aspek diantaranya tentang bakat dan minat. Sesuatu yang bagus jika itu semua sesuai, namun menjadi dampak pada peserta didik jika tidak sesuai.

Penjurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat tentunya akan menimbulkan hal yang tidak menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga selama mengikuti proses belajar peserta didik tidak begitu semangat dengan segala keterbatasan di jurusan yang tidak diinginkan. Dalam hal ini yang anak bisa merubah sikap kepada orang tuanya lebih diam, karena anak masih merasa kecewa dengan keputusan yang dibuat oleh orang tua terkait penjurusan studi. Hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak ini dikawatirkan akan mengakibatkan perubahan perilaku anak.

2) Interaksi dengan guru

Bentuk lain dari pengaruh penjurusan studi yang tidak sesuai dengan bakat dan minat adalah interaksi peserta didik terhadap guru mata pelajaran tertentu. Subyek telah mengungkapkan terkait penjurusan studi pada paparan data bahwa penjurusan studi yang diputuskan oleh orang lain dan tidak sesuai dengan bakat dan minat dari peserta didik tersebut akan mengakibatkan peserta didik merasa kurang nyaman selama mengikuti proses belajar. Dengan kondisi seperti itu maka komunikasi peserta didik dan guru menjadi kurang baik, hal ini dikarenakan peserta didik yang tidak ada rasa semangat dalam mengikuti proses belajar.

Komunikasi peserta didik dengan guru tentunya sangat penting selama proses belajar di sekolah, karena dengan komunikasi itu seorang guru memberikan penjelasan terkait dengan materi mata pelajaran tertentu kepada peserta didik. Tetapi disaat mental peserta didik tidak mampu mengikuti proses belajar dikarenakan perasaan yang kecewa atas penjurusan studi yang tidak sesuai dengan bakat dan minat peserta didik tersebut. Hal ini akan memberi pengaruh pada peserta didik terkait interaksi dengan guru, disaat peserta didik tidak mengerti dengan mata pelajaran tertentu dan komunikasi antara guru dan peserta didik yang kurang baik akhirnya semakin tidak mengerti tentang materi mata pelajaran tertentu.

3) Interaksi dengan teman sebaya

Pengaruh lain dari penjurusan studi yang tidak sesuai dengan bakat dan minat adalah interaksi peserta didik dengan teman sebaya. Sesuai dengan paparan data di atas bahwa keinginan untuk belajar mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik terhambat lantaran penjurusan yang tidak sesuai, sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran di jurusan tersebut. Ketidakmampuan peserta didik pada materi tertentu dan melihat kompetensi yang dimiliki oleh teman – temannya lebih baik maka akan membuat peserta didik merasa minder. Hal ini jika tidak segera ditangani tentunya perasaan yang dialami oleh peserta didik semakin tertekan sehingga mentalnya untuk meraih prestasi akan menurun.

Keterangan yang diperoleh dari subyek penelitian tentang penjurusan studi yang tidak sesuai dengan keinginannya akan memberikan pengaruh terhadap mental. Dimana peserta didik dihadapkan pada tekanan untuk mempelajari pada mata pelajaran di luar

kemampuannya. Dengan perasaan itu yang dikarenakan permasalahan di atas tentunya akan membuat peserta didik memilih untuk menyendiri dan berdiam diri dari teman – temannya.

c. Motivasi

1) Motivasi belajar

Proses wawancara yang telah dilakukan dengan subyek penelitian di SMAN 1 Kediri tentang kasus penjurusan studi terhadap penyesuaian diri pada saat proses belajar. Kasus yang telah diungkapkan oleh subyek penelitian telah menghasilkan data yang dimaksudkan dalam tujuan penelitian, sehingga salah satu pengaruh dari penjurusan adalah menurunnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar, terutama pada mata pelajaran yang dianggap tidak mampu dalam menguasai materi pelajaran.

Penjurusan studi yang tidak sesuai dengan bakat dan minat peserta didik akan memberikan pengaruh pada mental peserta didik berupa menurunnya motivasi belajar. Menurut Winkel (1987) siswa yang terdorong secara positif merasa senang dalam situasi belajar yang menantang, sedangkan situasi yang sama membuat siswa terdorong secara negative merasa tidak senang dan gelisah, kenyataan ini mengandung tuntutan kepada guru untuk menciptakan situasi belajar mengajar di dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa supaya hasratnya untuk berprestasi baik dapat berperan sebagaimana mestinya. Sudah kita ketahui bahwa tujuan penjurusan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik tetapi disini akan mengancam kreatifitasnya dan pengembangannya, hal ini dikarenakan materi pelajaran yang ingin dikembangkan sudah tidak ada dalam jurusannya. Sehingga peserta didik dihadapkan pada mata pelajaran yang

kurang mampu dikuasa dengan baik. Dengan permasalahan seperti di atas berupa menurunnya motivasi belajar yang dialami peserta didik dkuatirkan akan mempengaruhi hasil akhir dari prestasi yang diraih oleh peserta didik.

Peserta didik selalu menginginkan prestasi yang terbaik selama mengikuti proses belajar di sekolah, namun dengan kasus seperti di atas tentunya peserta didik harus berjuang untuk menyesuaikan diri terhadap penjurusan yang dijalannya sekarang, meskipun jurusan itu tidak sesuai dengan minatnya. Segala kelemahan yang dimiliki peserta didik pada jurusan tertentu akan membutuhkan pembelajaran lebih. Meskipun orang tua mengarahkan kepada anaknya untuk mengikuti arahnya belum tentu harapan yang diinginkan oleh orang tuanya bisa tercapai, dikarenakan masih banyak hal yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran yang belum dimengerti serta banyak kelemahan kemampuan di jurusan tersebut.

Kasus yang telah diungkapkan di atas tentunya sudah jelas bahwa penjurusan studi yang tidak sesuai dengan bakat dan minat akan mempengaruhi motivasi belajar selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini menimbulkan menurunnya motivasi peserta didik sehingga antusias mengikuti proses belajar juga kurang baik, sehingga sulit untuk memahami materi pelajaran. Hal ini juga telah disampaikan oleh Purwanto (2010) banyak bakat anak tidak berkembang dengan baik karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.

2. Penyelesaian yang dilakukan oleh peserta didik dan pihak BK terkait dengan penjurusan yang tidak sesuai dengan minatnya sendiri.

a. Prestasi

1) Solusi yang dilakukan oleh peserta didik

Penanganan setiap permasalahan dalam pencarian solusi yang tepat adalah dikembalikan kepada individu yang bersangkutan. Begitu pula yang terjadi pada peserta didik bahwa dalam pencarian solusi adalah dari peserta didik tersebut, namun ada masih dalam arahan oleh pembimbing atau guru BK sekolah tertentu. Permasalahan yang dialami peserta didik terkait dengan nilai akademik tentunya merupakan hal yang sangat vital. Bagaimana tidak jika nilai yang diraih oleh peserta didik tidak memenuhi batas minimum yang harus dicapai, maka hal tersebut tentunya akan menghambat perkembangan peserta didik di sekolah.

Pencapaian nilai akademik yang tidak memenuhi batas minimum nilai yang harus dicapai dikarenakan memang kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik dianggap masih kurang. Hal ini disebabkan peserta didik yang dipaksa untuk mengikuti arahan orang tua dalam penentuan penjurusan studi. Meskipun orang tua mengetahui dengan kompetensi yang dimiliki oleh anaknya, tetapi orang tua tetap mengarahkan yang terbaik, dalam hal ini jurusan yang dianggap sebagai jurusan yang kompleks dengan anggapan lulusan IPA mampu mengambil jurusan IPS dalam pemilihan prodi di penjurusan perguruan tinggi.

Berbagai alasan yang diberikan orang tua yang ikut andil dalam penjurusan studi merupakan hal yang positif, namun alangkah baiknya orang tua mampu memperhatikan kompetensi dan minat dari anaknya itu sendiri. Jika hal itu selalu dipaksa oleh pihak orang tua maka pengaruh dari penjurusan studi itu akan menimpa pada mental peserta didik selama mengikuti proses belajar. Mental peserta didik yang menjadi kurang semangat dalam belajar akan mengakibatkan prestasi yang diraih peserta didik juga kurang maksimal terutama pada nilai yang diraihinya.

Setiap permasalahan tentunya selalu ada jalan keluar atau solusi, dalam penanganan permasalahan terkait dalam raihan nilai akademik yang kurang, maka peserta didik mempunyai solusi untuk menanggulangi masalah tersebut. Pilihan solusi yang dilakukan oleh peserta didik yang pertama adalah mengikuti bimbingan belajar di lembaga tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan mata pelajaran yang belum mampu untuk dikuasai dan nilai yang cenderung kurang. Namun sebelum mengikuti bimbingan belajar, hendaknya peserta didik menata mentalnya dalam menyesuaikan diri mengikuti mata pelajaran yang sebelumnya tidak diminati, sehingga peserta mampu menjalani proses bimbingan belajar dengan serius.

Adapun solusi yang kedua dalam menanggulangi nilai akademik yang kurang adalah dengan mengadakan diskusi dengan teman sebaya. Kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik tentunya bervariasi, misalnya peserta didik mengalami kesulitan pada mata pelajaran fisika namun unggul dalam berbahasa Inggris dan temannya sebaliknya. Dengan cara seperti itu peserta didik mampu mempelajari dengan lebih mudah, karena

belajar yang dilakukan dengan dukungan dari teman, sehingga menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik tersebut.

Subyek penelitian ini yang kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan lantaran dikarenakan oleh penjurusan yang tidak sesuai dengan minat dan bakat peserta didik dihadapkan oleh bermacam masalah di jurusan tersebut. Namun adapun cara penanganan yang dilakukan oleh peserta didik untuk tetap bisa terampil dalam mata pelajaran tertentu yakni yang pertama adalah dengan menyesuaikan mata pelajaran di jurusan yang sebelumnya bukan keinginannya. Disini peserta didik diharuskan untuk mengikuti dan memperhatikan selama guru menjelaskan materi mata pelajaran tertentu agar peserta didik merasa ada ketertarikan untuk mempelajarinya.

Setelah peserta didik mempunyai ketertarikan dalam mempelajari setiap mata pelajaran yang dahulunya menyulitkan dirinya kemudian peserta didik mempunyai cara agar mampu menguasai mata pelajaran tertentu, sehingga cara yang kedua dalam penanganan dalam masalah ini, peserta didik diharapkan dapat mengikuti bimbingan belajar di lembaga tertentu.

2) Solusi yang diberikan oleh pihak BK

Solusi yang ditawarkan dari pihak BK kepada peserta didik terkait dengan kasus penjurusan studi terhadap penyesuaian diri yang mempengaruhi pada prestasi yang dicapai tidak bisa maksimal atau kurang tentunya akan menjadi tanggung jawab bagi pihak sekolah dan peserta didik itu sendiri. Namun bagi pihak BK yang mempunyai kewenangan pada kasus tersebut, maka pihak BK memberikan saran kepada peserta didik

untuk mengikuti belajar mandiri pada lembaga bimbingan belajar (LBB) tertentu dan memaksimalkan peserta didik dalam mengikuti jam pelajaran *life skill* agar mampu menemukan keterampilan lain.

Harapan yang diinginkan oleh pihak BK kepada peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar tentunya untuk meningkatkan kompetensi. Bahwa sudah diketahui peserta didik tersebut belajar pada jurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat, sehingga apabila hanya mengandalkan belajar hanya disekolah maka tidak akan mencukupi waktunya. Oleh karena itu, peserta didik menambah waktu belajar secara mandiri pada mata pelajaran yang dirasa kurang mereka kuasai.

b. Interaksi Sosial

1) Solusi yang dilakukan oleh peserta didik

Kepedulian orang tua terhadap anaknya tentunya untuk masa depan yang lebih baik, sehingga orang tua mengarahkan sedemikian rupa. Dalam hal ini orang tua juga harus memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh anaknya agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki pada jurusan yang sesuai. Tetapi semua itu bertolak belakang jika pada pembahasan ini, peserta didik harus belajar pada jurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat akibat dari penjurusan studi yang dipilihkan oleh orang tuanya. Pada kondisi seperti ini tentunya tidak bagus jika terus berkelanjutan, sehingga peserta mempunyai cara untuk menangani permasalahan ini secara mandiri.

Cara yang dilakukan oleh peserta didik yakni dengan menghargai keputusan orang tuanya dan selalu menghormatinya, karena arahan yang dilakukan oleh orang tua

tidak akan menjerumuskan anaknya dan semuanya untuk kebaikannya pada saat setelah lulus dari SMA. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menjalani semua kegiatan yang telah diarahkan oleh orang tuanya, hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan mata pelajaran di jurusan tertentu, sehingga tekanan maupun rasa kecawa akan tertimbun dengan rasa semangat untuk belajar.

Peserta didik mempunyai cara untuk mencari penyelesaian permasalahan terkait dengan kurang bagusnya interaksi antara guru dan peserta didik. Dari subyek penelitian itu bahwa penanganan untuk permasalahan di atas dengan membiasakan untuk mengikuti mata pelajaran tertentu sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam mengikuti proses belajar lebih baik. Solusi yang diberikan oleh peserta didik seperti diatas tentunya peserta didik tidak akan sendirian dalam menyesuaikan diri untuk mengikuti proses belajar, tetapi harus ada dukungan dari teman maupun guru agar peserta didik merasa nyaman di dalam kelas. Dorongan dari luar tentunya sangat membantu peserta didik dalam membiasakan diri untuk mempelajari mata pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit dan tidak mampu, namun dengan tekad untuk terus belajar maka hal itu pun akan memudahkan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran tertentu.

Setiap permasalahan tentunya pasti ada jalan keluar, tak terkecuali dengan permasalahan peserta didik tentang pengaruh penjurusan studi ini bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran tertentu akan membuat perasaannya minder, sehingga peserta didik lebih baik menyendiri dari teman – temannya. Adapun solusi yang dilakukan oleh peserta didik adalah melakukan diskusi dengan teman sebaya

terkait mata pelajaran yang belum dipahami. Diskusi yang dilakukan itu tentunya akan membantu peserta didik untuk menguasai materi pelajaran tertentu sekaligus untuk menjalin pertemanan dengan teman sekelas. Dengan mempunyai teman maka akan membantu peserta didik untuk berbagi jika mempunyai permasalahan dan merasa akan lebih nyaman saat mengikuti proses belajar, tentunya akan mendapat dorongan dari teman sebaya untuk mengajak belajar lebih giat lagi.

2) Solusi yang diberikan oleh pihak BK

Pada penjurusan studi yang tidak sesuai dengan bakat dan minat berdampak pada salah satunya ialah interaksi sosial meliputi interaksi terhadap orang tua, guru dan teman sebaya ini, maka pihak BK memberikan solusi untuk menangani permasalahan tersebut dengan memberikan layanan konseling. Hal ini difokuskan kepada peserta didik agar mampu berfikir positif dan mampu menerima keputusan terkait penjurusan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Harapan yang diinginkan oleh pihak BK memberikan layanan konseling dengan penanganan tertentu agar peserta didik mampu menjalani proses belajar yang lebih baik tanpa ada tekanan, meskipun jurusannya tidak sesuai dengan bakat dan minat. Hal itupun sudah tidak bisa menjadi sebagai alasan lagi pada saat penjurusan sudah ditetapkan, sehingga peserta didik harus secepatnya untuk menyesuaikan diri dengan jurusan tersebut. Meskipun itu semua tidak bisa dilakukan dengan mudah, namun pihak BK tidak akan melepaskan begitu saja, pada hal ini pihak BK selalu memantau perkembangan peserta didik tersebut dan membantu ketika mendapatkan permasalahan disekolah. Semua itu bisa dilakukan dengan layanan konseling yang disediakan oleh pihak BK.

c. Motivasi

1) Solusi yang dilakukan oleh peserta didik

Mengingat betapa pentingnya motivasi belajar di lingkungan pendidikan tentunya diharapkan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan motivasi itu peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti proses belajar. Sehingga dalam kasus di atas peserta didik memiliki solusi atau menangani permasalahan tersebut yang pertama yaitu dengan meningkatkan motivasi intrinsik serta menyadari atas semua keputusan yang telah diperoleh dari orang tuanya dengan membukakan pemikiran yang realistis tentunya sangat diharapkan pada permasalahan ini, karena dengan menerima keputusan atas penjurusan studi yang dilakukan oleh orang tua tentunya untuk mengarahkan jalan terbaik dan demi masa depan untuk buah peserta didik tersebut.

Motivasi sangat diperlukan dalam melakukan aktifitas apapun, begitu pula pada proses belajar di dunia pendidikan. Pada permasalahan menurunnya motivasi belajar ini peserta didik mampu untuk meningkatkan motivasinya dengan menerima semua keputusan orang tua dan mencoba untuk mengikuti proses belajar tanpa beban. Dalam hal ini motivasi dalam diri peserta didik sangat diperlukan untuk perubahan dan mencari jalan keluar untuk dirinya sendiri. Dengan wawasan yang selalu terbuka akan memudahkan untuk menumbuhkan motivasinya. Meskipun merasa belum mampu memahami materi pelajaran tidak akan menjadi permasalahan dikarenakan tempatnya adalah di lingkungan sekolah, sehingga bagi peserta didik yang belum mampu untuk menguasai materi pelajaran dapat bertanya kepada guru atau teman. Dengan seperti itu peserta didik akan terasa lebih nyaman di penjurusan tersebut.

Peserta didik yang mengalami kasus penjurusan studi berupa menurunnya motivasi belajar, sehingga penanganan yang dilakukan oleh peserta didik yang kedua yakni dengan meningkatkan motivasi ekstrinsik, meminta pihak lain untuk memberi dorongan selama mengikuti proses belajar, terutama dari pihak guru yang diharapkan mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik serta orang yang ada disekitarnya baik teman sebaya maupun orang tua itu sendiri. Pada peserta didik yang mengalami permasalahan terkait penjurusan studi tentunya masih begitu banyak klemahan pada mata pelajaran tertentu. Sehingga motivasi dari seorang guru sangat diharapkan untuk peserta didik dalam proses belajar.

2) Solusi yang diberikan oleh pihak BK

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi kalau peranan motivasi itu sangatlah penting pada setiap individu, terutama pada peserta didik supaya mampu meraih prestasi terbaik. Hakikatnya motivasi yang memiliki fungsi sebagai pendorong peserta didik untuk menjalani proses belajar dengan baik. Namun ada juga peserta didik yang memiliki motivasi yang kurang baik selama mengikuti proses belajar yang disebabkan oleh penjurusan studi yang tidak sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, pihak BK memberikan solusi terkait permasalahan menurunnya motivasi pada peserta didik tersebut.

Solusi yang diberikan oleh pihak BK adalah dengan memberikan layanan konseling secara intensif, hal ini dilakukan oleh pihak BK untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi peserta didik agar secepatnya dikeluarkan dari pemikiran yang menjadi tekanan belajar di jurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Flow Chart

Studi Kasus Dampak Penjurusan Studi Pilihan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN 1 Kediri

